

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Teori Belajar dan Pembelajaran**

Viagotsky mempercayai bahwa peralatan, baik berupa benda nyata (seperti mesin cetak, penggaris, komputer, PDA, dan internet) maupun simbol (seperti nomor, sistem dalam matematika, gambar, atlas, karya seni, serta bahasa) memiliki peranan penting bagi perkembangan kognitif anak oleh karena itu pemanfaatan media gambar yang termasuk juga pembelajaran secara kontekstual dapat membantu siswa berpikir dan menyelesaikan masalah dalam penulisan teks deskripsi.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran mempercayai bantuan yang diberikan oleh peserta didik agar terjadi proses pengolahan, ilmu, dan pengetahuan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

*Instruction*/pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun

sedemikian rupa , mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa internal (Gagne dan Briggs 2003 : 3).

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU No. 10/2003, Bab I pasal ayat 20).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen :

1. Siswa : seseorang yang bertindak sebagai pencari, menerima dan menyimpan materi pembelajaran yang dibutuhkan untuk mncapai tujuan.
2. Guru : seseorang yang bertindak sebagai pengelola literatur dan peran lainnya.
3. Tujuan : pernyataan tentang perubahan prilaku yang diinginkan terjadi pada siswa.
4. Isi pembelajan : segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan.
5. Metode : cara yang diberikan untuk mendapatkan informasi kepada siswa.
6. Media : bahan pengajaran yang digunakan untuk informasi kepada siswa.
7. Evaluasi : alat untuk mengukur pencapaian siswa dalam menerima informasi.

Disinilah letak pentingnya strategi pembelajaran yaitu menentukan langkah dan kegiatan yang dilakukan sehingga dapat memberikan pengalaman pembelajaran kepada siswa dan dengan belajar siswa dapat mengubah tingkah laku.

Pengertian metode pembelajaran dalam pendidikan sangata berkaitan dengan psikologi anak oleh karena itu pembelajaran dengan menggunakan konseptual akan sangat membantu anak dalam mendapatkan informasi yang diinginkan.

## 2.2 Hakikat Belajar

Aliran kognitif memandang kegiatan belajar bukanlah sekadar stimulus dan respons yang bersifat mekanistik, tetapi lebih dari itu. Kegiatan belajar juga melibatkan kegiatan mental yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar. Menurut aliran kognitif, belajar adalah sebuah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat, dan menggunakan pengetahuan. Perilaku yang tampak pada manusia tidak dapat diukur dan diamati tanpa melibatkan proses mental seperti motivasi, kesengajaan, keyakinan, dan lain sebagainya.

Kendati pendekatan kognitif sering dipertentangkan dengan pendekatan behavioristik, namun ia tidak selalu menafikan pandangan-pandangan kaum behavioristik. *Reinforcement*, misalnya, yang menjadi prinsip belajar behavioristik, juga terdapat dalam pandangan kognitif tentang belajar. Namun bedanya, behavioristik memandang *reinforcement* sebagai elemen yang penting untuk menjaga atau menguatkan tingkah laku, sedangkan menurut pandangan kognitif *reinforcement* sebagai sebuah sumber *feedback* apakah kemungkinan yang terjadi jika sebuah perilaku diulang lagi.

Menurut Bruner dalam Slameto (2003: 11) belajar tidak untuk mengubah tingkah laku seseorang, tetapi untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian sehingga siswa dapat belajar lebih mudah Belajar akan terjadi jika kurikulum yang disajikan didesain sedemikian sehingga siswa menjadi termotivasi dengan kemudahan yang diberikan.

Menurut Gagne belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku (Slameto, 2003: 13).

Dengan adanya motivasi yang kuat dari siswa maka siswa akan lebih mudah dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku yang diharapkan. Proses belajar adalah proses untuk mendapatkan motivasi yang kuat sehingga pada akhirnya siswa dapat memperoleh pengetahuan dengan mudah.

Sedangkan menurut Pavlov belajar adalah perubahan yang ditandai dengan adanya stimulus dan respon (Syah, 2005: 95). Dengan stimulus yang diberikan kepada siswa maka siswa akan memberikan respon sehingga terjadi proses pembangunan kemampuan. Stimulus yang diberikan kepada siswa merupakan tugas pendidik dalam mendesainnya sehingga menyebabkan siswa menjadi tergerak untuk melakukan respon belajar.

Selanjutnya menurut teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura dalam Syah (2005: 106) memandang bahwa tingkah laku manusia bukan semata-mata refleks otomatis atas stimulus melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. Prinsip dasarnya adalah belajar sosial dan moral. Bandura lebih jauh menjelaskan bahwa belajar tidak cukup hanya dengan memberikan stimulus kepada siswa. Tetapi siswa sendiri sebenarnya sudah mempunyai kemampuan dasar dalam belajar. Diperlukan usaha yang optimal untuk mendesain lingkungan belajar, metode belajar, media pembelajaran agar terjadi interaksi dengan skema kognitif yang sudah dimiliki oleh siswa.

Piaget merupakan salah seorang tokoh yang disebut-sebut sebagai pelopor aliran konstruktivisme. Salah satu sumbangan pemikirannya yang banyak digunakan

sebagai rujukan untuk memahami perkembangan kognitif individu yaitu teori tentang tahapan perkembangan individu. Menurut Piaget dalam Sumanto (2003: 130) bahwa perkembangan kognitif individu meliputi empat tahap yaitu : (1) *sensory motor*; (2) *pre operational*; (3) *concrete operational* dan (4) *formal operational*. Pemikiran lain dari Piaget tentang proses rekonstruksi pengetahuan individu yaitu asimilasi dan akomodasi.

Atherton dalam Sumanto (2003: 128) menyebutkan bahwa asisimilasi adalah “*the process by which a person takes material into their mind from the environment, which may mean changing the evidence of their senses to make it fit*” dan akomodasi adalah “*the difference made to one’s mind or concepts by the process of assimilation*”

Dikemukakannya pula bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Siswa hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari pendidik. Pendidik hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada siswa agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran adalah :

- 1) Bahasa dan cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu pendidik mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berpikir anak.

- 2) Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Pendidik harus membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya.
- 3) Bahan yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing.
- 4) Berikan peluang agar anak belajar sesuai tahap perkembangannya.
- 5) Di dalam kelas, anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-temannya.

### **2.3 Hakikat Pembelajaran**

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2003: 297), pembelajaran adalah kegiatan pendidik secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pembelajaran adalah usaha yang harus dilakukan pendidik untuk membantu siswa agar dapat belajar secara aktif dalam rangka menguasai kompetensi yang direncanakan. Aktivitas siswa akan terjadi jika siswa berinteraksi dengan siswa dan sumber belajar.

Menurut Hamalik (2009: 57) pembelajaran adalah suatu kombinasi tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam pembelajaran adalah pendidik, siswa, dan tenaga pendidik lainnya. Material yang terlibat dalam pembelajaran diantaranya buku, papan tulis, spidol, foto dan lainnya. Fasilitas diantaranya ruangan kelas, perlengkapan audio-video, komputer dan lainnya. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian materi, praktek

dan lainnya. Jadi pembelajaran adalah keseluruhan komponen yang terlibat dalam pembelajaran.

Sedangkan menurut Depdiknas (2003: 2) pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar akan menghasilkan sebuah proses belajar pada diri siswa. Pendidik bukan lagi sebagai sumber utama dalam pembelajaran siswa. Pendidik harus mampu mendesain sumber belajar yang memadai yang memungkinkan siswa tertarik untuk melakukan proses belajar.

Tingkah laku yang berubah sebagai hasil proses pembelajaran mengandung pengertian luas, mencakup pengetahuan, pemahaman, sikap, dan sebagainya. Perubahan yang terjadi memiliki karakteristik: (1) perubahan terjadi secara sadar, (2) perubahan dalam belajar bersifat berkesinambungan dan fungsional, (3) tidak bersifat sementara, (4) bersifat positif dan aktif, (5) memiliki arah dan tujuan, dan (6) mencakup seluruh aspek perubahan tingkah laku, yaitu pengetahuan, sikap, dan perbuatan.

## **2.4 Karakteristik Bahasa Inggris di SMK**

### **a. Tujuan Pembelajaran Bahasa Inggris di SMK**

Pembelajaran di SMK secara umum merupakan pembelajaran yang memberikan kompetensi keahlian khusus. Dikaitkan dengan kurikulum 2013 yang berfokus kepada *skill* atau keterampilan. Masing-masing program keahlian di SMK menampilkan format belajar yang khusus. Tingkat pencapaian kompetensi

merupakan dasar utama pembelajaran dikatakan berhasil atau tidak apabila siswa telah mencapai tingkat keahlian sesuai dengan program keahliannya.

Mata pelajaran Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran *adaptive* yang berperan menunjang pencapaian kompetensi program keahlian. Pembelajaran bahasa Inggris di SMK bertujuan agar siswa memiliki kemampuan menguasai pengetahuan dan keterampilan dasar Bahasa Inggris untuk mendukung pencapaian kompetensi program keahlian. Sesuai dengan amanat kurikulum 2013 pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan ragam teks yaitu teks fungsional panjang berbentuk percakapan *narrative*, *descriptive*, dan *recount* maupun teks dengan berbagai tema. Pada kurikulum 2013 berfokus pada pengembangan karakter siswa seperti kecintaan pada alam Indonesia dan apresiasi pada tokoh penting bangsa. Hal ini diharapkan agar bisa menjadi inspirasi siswa untuk berperilaku positif.

Di tahapan selanjutnya pembelajaran Bahasa Inggris juga bertujuan menerapkan penguasaan kemampuan dan keterampilan Bahasa Inggris untuk berkomunikasi baik lisan maupun tulisan pada *level intermediate*. Sehingga pada akhirnya secara maksimal mendukung kompetensi bidang keahlian secara khusus yang dimiliki siswa. Siswa akan mampu mengkomunikasikan keahlian dan berupa produk keahlian kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Mata pelajaran Bahasa Inggris membekali siswa kemampuan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntutan global, serta membekali siswa untuk mengembangkan komunikasi ke taraf yang lebih tinggi. Kompetensi yang dimiliki merupakan kemampuan secara personal. Ketika ini mampu



dikomunikasikan dan bahkan sampai ketingkat global akan menjadi sebuah prestasi yang gemilang. Kemampuan berkomunikasi baik lisan maupun tulis menjadi sangat penting.

### **b. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Inggris di SMK meliputi tiga aspek yaitu :

1. Dasar komunikasi Bahasa Inggris *level novice*
2. Dasar komunikasi Bahasa Inggris *level elementary*
3. Dasar komunikasi Bahasa Inggris *level intermediate*

Dasar komunikasi Bahasa Inggris *level novice* diberikan disemester 1 dan 2 kelas X, Dasar komunikasi Bahasa Inggris *level elementary* diberikan di semester 3 dan 4 kelas XI dan Dasar komunikasi Bahasa Inggris *level intermediate* diberikan di kelas XII semester 5 dan 6.

### **c. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.**

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
1. Berkomunikasi dengan Bahasa Inggris setara <i>Level Novice</i>	1. 1 Memahami ungkapan-ungkapan dasar pada interaksi sosial untuk kepentingan kehidupan 1. 2 Menyebutkan benda-benda, orang, ciri-ciri, waktu, hari, bulan, dan tahun 1. 3 Mendeskripsikan benda-benda, orang, ciri-ciri, waktu, hari, bulan, dan tahun 1. 4 Menghasilkan tuturan sederhana yang cukup untuk fungsi-fungsi dasar 1. 5 Menjelaskan secara sederhana kegiatan yang sedang terjadi 1. 6 Memahami memo dan menu sederhana, jadwal perjalanan kendaraan umum, dan rambu-rambu lalu lintas 1. 7 Memahami kata-kata dan istilah asing serta kalimat sederhana berdasarkan rumus 1. 8 Menuliskan undangan sederhana

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
2. Berkomunikasi dengan Bahasa Inggris setara <i>Level Elementary</i>	2. 1 Memahami percakapan sederhana sehari-hari baik dalam konteks profesional maupun pribadi dengan orang bukan penutur asli 2. 2 Mencatat pesan-pesan sederhana baik dalam interaksi langsung maupun melalui alat 2. 3 Merinci tugas pekerjaan dan latar belakang pendidikan yang dimilikinya secara lisan dan tulisan 2. 4 Menceritakan pekerjaan di masa lalu dan rencana kerja yang akan datang 2. 5 Mengungkapkan berbagai macam maksud hati 2. 6 Memahami instruksi-instruksi sederhana 2. 7 Membuat pesan-pesan pendek, petunjuk dan daftar dengan pilihan kata, ejaan dan tata tulis yang berterima
3. Berkomunikasi dengan Bahasa Inggris setara <i>Level Intermediate</i>	3. 1 Memahami monolog yang muncul pada situasi kerja tertentu 3. 2 Memahami percakapan terbatas dengan penutur asli 3. 3 Menyajikan laporan 3. 4 Memahami manual penggunaan peralatan 3. 5 Memahami surat-surat bisnis sederhana 3. 6 Memahami dokumen-dokumen teknis 3. 7 Menulis surat bisnis dan laporan sederhana

#### 2.4.1 Pembelajaran Menulis Bahasa Inggris di SMK.

Menulis atau mengarang, dua istilah yang tidak asing bagi masyarakat. Pengertian menulis sebagai proses yang melibatkan pengetahuan, pengalaman, serta penalaran untuk dituangkan dalam tulisan dengan tidak meninggalkan proses revisi.

Macdonald & Macdonald (2001:1) menyatakan : *“writing process is a creative act of construction that seems to begin with nothing (blank page) and ends with coherent structures that express feeling, emotions, attitude, prejudices, and value (the full range of human experience)”*.

Proses menulis adalah penekanan terletak pada keseimbangan antar proses dan produk. Produk merupakan tujuan penulis dan juga merupakan alasan melalui

proses pra-menulis, konsep revisi, dan tahap editing (Doglass Brown, 2002:344). Dengan mengikuti langkah-langkah yang jelas siswa diharapkan dapat menghasilkan tulisan yang berkualitas.

Seiring pendapat dengan Brown, Joy M. Reid (2002:76) kegiatan menulis merupakan suatu proses dimana harus melalui beberapa tahap, yaitu tahap pra-penulisan, tahap penulisan, tahap perbaikan, dan tahap editing.

Menulis merupakan keterampilan untuk mengolah pengetahuan, pengalaman, pikiran serta ide atau gagasan ke dalam tulisan. Hal tersebut diperlukan keterampilan untuk menggunakan aspek berbahasa, yakni penggunaan tanda baca dan ejaan, pemilihan diksi atau kosakata, penggunaan tata bahasa atau struktur kalimat, pengembangan paragraf, serta pengolahan gagasan. Untuk mencapai suatu tulisan yang baik sesuai kaidah bahasa Inggris, tentu saja akan berhubungan pula dengan keefektifan dalam menggunakan kalimat.

Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat menyampaikan pesan, gagasan, ide, dan pemberitahuan kepada penerima (pembaca) sesuai dengan yang ada dalam benak si penyampai (penulis). Kalimat itu mempunyai ciri-ciri: (1) strukturnya teratur; (2) kata yang digunakan mendukung makna secara tepat; dan (3) hubungan antar bagiannya logis. Menurut Atarsemi (2004), kalimat efektif adalah kalimat yang memenuhi sasaran, mampu menimbulkan pengaruh, dan meninggalkan kesan. Kalimat tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) sesuai dengan tuntutan bahasa baku; (2) jelas; (3) ringkas atau lugas; (4) adanya hubungan yang baik (koherensi); (5) kalimat harus hidup; dan (6) tidak ada unsur yang tidak berfungsi.

Dari pendapat-pendapat diatas dapat dikatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan yang ada pada diri seseorang dalam mengembangkan ide/gagasan, pikiran atau perasaan kepada orang lain yang dituangkan dalam bahasa tulis berkaitan dengan suatu makna yang dipelajari (ilmu pengetahuan), pengalaman hidup sehari-hari, opini dan sebagainya.

## **2.5 Desain Pembelajaran**

Desain pembelajaran mencakup seluruh proses yang dilaksanakan pada pendekatan sistem, sedangkan teori belajar, teori evaluasi, dan teori pembelajaran merupakan teori-teori yang melandasi desain pembelajaran. Salah satu desain pembelajaran adalah model ASSURE. Sharon E. Smaldino, Deborah L. Louthier, dan James D. Russel (2008) mengemukakan desain model pembelajaran yang dinamakan ASSURE. Model ini sama dengan model desain pembelajaran yang lain, dikembangkan untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang *standards and objectives ; 1) select strategies, technology, media and matterials, 2) utilize technology, media and matterials, recuire learner particippation, and 3) evaluated and revise.*

Keterampilan menulis adalah keterampilan yang paling kompleks, karena keterampilan menulis merupakan suatu proses perkembangan yang menuntut pengalaman, waktu, kesepakatan, latihan serta memerlukan cara berpikir yang teratur untuk mengungkapkannya dalam bentuk bahasa tulis. Oleh sebab itu, keterampilan menulis perlu mendapat perhatian yang lebih dan sungguh-sungguh sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa.

Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan dan pengetahuan. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan struktur bahasa, dan kosakata. Disebut sebagai kegiatan produktif karena kegiatan menulis menghasilkan tulisan, dan disebut sebagai kegiatan yang ekspresif karena kegiatan menulis adalah kegiatan yang mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan pengetahuan penulis kepada pembaca.

Deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang hidup dan berpengaruh. Karangan deskripsi berhubungan dengan pengalaman panca indera seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasaan. Deskripsi memberikan suatu gambaran tentang suatu peristiwa atau kejadian dan masalah. Untuk menulis suatu deskripsi yang baik seseorang pengarang harus dekat kepada objek dan masalah dengan semua panca indera.

Deskripsi adalah semacam bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu obyek atau suatu hal sedemikian rupa, sehingga obyek itu seolah-olah berada di depan mata kepala pembaca, seakan-akan para pembaca melihat sendiri obyek itu (Keraf 2000:16). Deskripsi memberi satu citra mental mengenai sesuatu hal yang dialami, misalnya pemandangan, orang atau sensasi.

Deskripsi berasal dari kata *decription* yang berarti uraian atau lukisan. Arti deskripsi menurut Keraf (2000: 93) merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertahan dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian-perinciandan objek yang sedang dibicarakan. Kata deskripsi berasal dari kata Latin *describera* yang berarti menulis tentang atau memberitakan sesuatu hal.

Fungsi utama dari deskripsi adalah membuat para pembacanya melihat barang-barang atau obyeknya, atau menyerap kualitas khas dari barang-barang itu. Deskripsi membuat kita melihat yaitu membuat visualisasi mengenai obyeknya, atau dengan kata lain deskripsi memusatkan uraiannya pada penampakan barang. Dalam deskripsi kita melihat obyek garapan secara hidup dan konkrit, kita melihat obyek secara bulat.

Misalnya kita akan membuat deskripsi tentang sebuah rumah, diharapkan menyajikan banyak penampilan individual dan karakteristik dari rumah itu, dan beberapa aspek yang dapat dianalisis seperti : besarnya, materi konstruksinya, dan rancangan arsitekturnya. Demikian pula deskripsi suatu daerah pedesaan kurang bertalian dengan ciri-ciri studi topografis, tetapi lebih terfokus pada macam-macam keistimewaan umum, dan suasana lokal yang menarik. Karena sasaran yang dituju adalah memberi perhatian pada penampilan yang khas dari obyeknya. Deskripsi lebih memberikan citra yang menarik mengenai objek itu. Deskripsi banyak kaitannya dengan hubungan pancaindera dan pencitraan, maka banyak tulisan deskripsi di klasifikasikan sebagai tulisan kreatif.

Tujuan menulis deskripsi adalah membuat para pembaca menyadari dengan hidup apa yang diserap penulis melalui pancaindera, merangsang perasaan pembaca mengenai apa yang digambarkannya, menyajikan suatu kualitas pengalaman langsung. Objek yang dideskripsikan mungkin sesuatu yang bisa ditangkap dengan pancaindera kita. Sebuah pemandangan alam, jalan-jalan kota, tikus-tikus selokan atau kuda balapan, wajah seseorang yang cantik molek, atau seseorang yang putus asa, alunan musik atau gelegar guntur, dan sebagainya.

Paragraf deskripsi merupakan penggambaran suatu keadaan dengan kalimat-kalimat, sehingga menimbulkan kesan yang hidup. Penggambaran atau lukisan itu harus disajikan sehidup-hidupnya, sehingga apa yang dilukiskan itu hidup di dalam angan-angan pembaca.

Deskripsi lebih menekankan pengungkapannya melalui rangkaian kata-kata. Walaupun untuk membuat deskripsi yang baik, penulis harus mengadakan identifikasi terlebih dahulu, namun pengertian deskripsi hanya menyangkut pengungkapan melalui kata-kata. Dengan mengenal ciri-ciri objek garapan, penulis dapat menggambarkan secara verbal objek yang ingin diperkenalkan kepada para pembaca.

Maka dapat disimpulkan bahwa menulis deskripsi merupakan tulisan yang melukiskan suatu objek sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan hal-hal yang ditulis penulis. Pembaca akan bisa memahami objek yang menjadi tulisan sebagaimana penulis memahaminya.

## **2.6 Dampak dari Proses Pembelajaran Kontekstual**

### **2.7 Pendekatan Kontekstual**

#### **2.7.1 Pengertian Pendekatan Kontekstual**

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/ CTL*) menjadi sebuah alternatif untuk pembelajaran di kelas. Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan

dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep seperti ini diharapkan hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa.

Dalam proses pembelajaran kontekstual, siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari pendidik kepada siswa (Depdiknas 2003:1). Dalam konteks itu siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaat bagi kehidupan mereka, dalam status apa dan bagaimana mencapainya. Siswa sadar bahwa apa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Sehingga mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam proses tersebut siswa memerlukan pendidik sebagai pengarah dan pembimbing (Depdiknas 2003:1).

Pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep belajar yang menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat (Nurhadi 2003 : 10). Konsep pendekatan kontekstual merupakan konsep pendekatan baru dalam kurikulum berbasis kompetensi yang mengajak siswa untuk belajar dengan menyenangkan dan siswa akan memperoleh pengalaman dalam setiap kegiatan belajar mereka. Pendekatan kontekstual mengubah tradisi dari *teacher-oriented* menjadi *student oriented*, yaitu mengubah pembelajaran yang berorientasi pada penuntasan materi pendidik



menjadi proses belajar yang berorientasi pada pemberdayaan potensi siswa dan pencapaian kompetensi.

Pendidik dalam konsep pendekatan kontekstual adalah membantu siswa mencapai tujuannya, maksudnya pendidik lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas pendidik adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari kegiatan “menemukan sendiri” bukan dari “apa kata pendidik”. Siswa dalam pembelajaran kontekstual dilibatkan secara maksimal, diberikan bekal dan rambu-rambu dalam proses kegiatan pembelajaran. Siswa dibiarkan bebas berekspresi dan belajar mandiri, pendidik hanya membimbing jika siswa memerlukan bantuan. Pembelajaran kontekstual mengasumsikan bahwa secara ilmiah pikiran mencari makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang dan itu dapat terjadi melalui pencarian hubungan yang masuk akal dan bermanfaat. Teori pembelajaran kontekstual berfokus pada multi-aspek lingkungan belajar, yaitu ruang kelas, laboratorium sains, laboratorium komputer, perpustakaan, tempat bekerja, maupun tempat-tempat lainnya (misalnya ladang, sawah, sungai, dan sebagainya). Pembelajaran kontekstual dikembangkan untuk meningkatkan kinerja kelas. Kelas yang “hidup” diharapkan menghasilkan output yang bermutu tinggi.

Pendekatan kontekstual lebih mengutamakan strategi daripada hasil. Pendidik dalam kelas kontekstual mempunyai tugas untuk membantu siswa mencapai tujuan. Tugas pendidik lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberikan informasi kepada siswa karena dalam pendekatan kontekstual siswa

dituntut untuk aktif menemukan sendiri pengetahuan tersebut bukan dari ceramah pendidik, pendidik hanya memberikan jalan dan mengarahkan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan tersebut. Untuk itu pendidik harus pandai memilih strategi yang tepat yang mampu membekali siswa dengan pengetahuan untuk diterapkan dari satu masalah ke masalah lainnya dan dari satu konteks ke konteks. Pendidik juga harus mampu mengkondisikan kelas dan mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas.

### **2.7.2 Pembelajaran Kontekstual**

Ada lima belas kata kunci dalam pembelajaran kontekstual, yaitu. *Real - Word Learning*, mengutamakan pengalaman nyata, berpikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, aktif, kritis dan kreatif, pengetahuan bermakna dalam kehidupan, dekat dengan kehidupan nyata, perubahan perilaku, siswa praktek bukan menghafal, learning bukan teaching, pendidikan (*education*) bukan pengajaran (*instruction*), pembentukan manusia.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual menghadapkan siswa dengan dunia nyata (*real world*) di mana mereka berada. Sehingga materi-materi yang mereka pelajari bukan hanya menjadi bayangan dalam pikiran mereka. Siswa dalam kelas kontekstual akan mengalami sendiri kegiatan belajar dan kaitannya dengan apa yang mereka pelajari, dengan begitu siswa lebih mudah memahami apa yang mereka pelajari. Siswa diajak untuk berpikir, bukan sekadar menerima apa yang dikatakan pendidik. Siswa menjadi subjek dalam kelas kontekstual, artinya pusat dari proses pembelajaran adalah siswa bukan pendidik. siswa harus aktif, kritis,

dan kreatif menemukan sendiri pengetahuan dan pengalaman baru yang akan memberikan manfaat bagi mereka. Siswa duduk manis mendengarkan ceramah pendidik tidak berlaku dalam kelas kontekstual.

Siswa dalam mengikuti kegiatan belajar harus mengetahui manfaat yang akan mereka dapatkan dari apa yang mereka pelajari dan apakah pengetahuan yang mereka pelajari bermakna dalam kehidupannya. Pendidik sebagai fasilitator dan motivator di kelas harus mampu mengajak siswa mengaitkan materi yang mereka pelajari dengan kehidupan nyata. Masalah-masalah dalam kehidupan nyata menjadi bahan utama dalam pembelajaran kontekstual.

Setelah mengikuti pembelajaran, siswa diharapkan mengalami perubahan perilaku kearah positif, misalnya semula siswa tidak bisa berbahasa dengan baik setelah mengikuti pembelajaran siswa mampu berbahasa dengan baik. Tujuan dari pendekatan kontekstual adalah pembentukan manusia. pembelajaran kontekstual diharapkan dapat menghasilkan *output* (siswa) yang menguasai kompetensi-kompetensi tertentu yang dibutuhkan dalam kehidupannya sebagai anggota keluarga atau anggota masyarakat.

Dalam pembelajaran kontekstual siswa tidak menghafal materi tetapi langsung mempraktekkan materi tersebut sehingga mereka mengalami sendiri secara langsung. Pusat pembelajaran kontekstual pada kegiatan belajar adalah siswa bukan kegiatan mengajar pendidik. Namun siswa yang melakukan kegiatan belajar, sedangkan pendidik mengarahkan dan membimbing siswa dalam kegiatannya. Atau dapat dikatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah proses pendidikan bukan pengajaran.

Pembelajaran kontekstual juga berusaha memecahkan masalah kesulitan belajar yang dialami siswa. Siswa diarahkan untuk mampu menemukan pemecahan masalahnya sendiri. Dalam pendekatan kontekstual hasil belajar siswa tidak hanya diukur dengan tes, tetapi juga performa atau penampilan siswa.

Menurut Zahorik dalam Depdiknas (2003:7) ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktik pembelajaran kontekstual, yaitu (1) pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), (2) pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu, kemudian memperhatikan detailnya. (3) pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*) yaitu dengan cara menyusun konsep sementara (hipotesis), melakukan *sharing* kepada orang lain agar mendapat tanggapan dan atas dasar tanggapan itu konsep tersebut direvisi dan dikembangkan. (4) mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*); (5) melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan lain. Dalam pembelajaran kontekstual ada kerja sama antar siswa, antara siswa dengan pendidik sebagai fasilitator dan motivator. Karakteristik yang kedua yaitu saling menunjang dalam kegiatan pembelajaran, menyenangkan dan tidak membosankan sehingga siswa lebih bergairah dalam belajar. Kelas kontekstual juga merupakan kelas yang terintegrasi, materi pembelajaran menggunakan berbagai sumber bukan satu sumber saja.

Siswa dalam kelas kontekstual aktif dan senantiasa *sharing* atau diskusi dengan teman mengenai materi yang sedang mereka pelajari. Mereka juga kritis terhadap pelajaran yang sedang dipelajari. Pendidik hanya sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa, meskipun demikian pendidik juga harus kreatif dalam mengelola kelas agar kelas tersebut tidak membosankan dan dapat membangkitkan gairah belajar siswa.

Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor, dan lain-lain yang dapat menambah pengetahuan siswa juga memacu mereka untuk lebih kreatif. Hasil-hasil kerja mereka juga dapat dijadikan model dalam pembelajaran bagi kelas lainnya. Suasana kelas pada akhirnya juga akan memberikan efek positif pada proses pembelajaran kontekstual.

Dalam pendekatan kontekstual, laporan hasil belajar siswa bukan hanya rapor, tetapi semua hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan hasil kerja siswa lainnya. Semua evaluasi dan hasil karya siswa selanjutnya dikumpulkan dan dijadikan bahan dalam pembuatan laporan hasil belajar.

Dari penjelasan mengenai pendekatan kontekstual di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan salah satu alternatif pendekatan yang sangat relevan. Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata siswa sehingga siswa dapat menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata. Dalam pendekatan kontekstual siswa mengetahui manfaat apa yang diperoleh dari kegiatan belajar yang ia

lakukan. Dan mereka sendiri yang mengalami proses tersebut karena siswa sebagai subjek pembelajaran, pendidik hanya sebagai fasilitator dan motivator yang mengarahkan dan memotivasi siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kontekstual diharapkan mampu menghasilkan siswa yang kritis, kreatif, mandiri dan berkompeten.

### **2.7.3 Komponen Pendekatan Kontekstual**

Pendekatan kontekstual memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*). Sebuah kelas dikatakan kontekstual jika menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya. Untuk menerapkan itu tidak sulit karena pendekatan kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, kelas yang bagaimanapun, bidang studi apa saja dan kelas yang bagaimanapun keadaannya (Depdiknas 2003:10).

Menurut Nurdin seperti yang dikutipkan oleh Sagala (2010: 88) ada beberapa langkah konkret dalam pembelajaran menulis dengan menerapkan tujuh komponen pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut:

a. Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak tiba-tiba. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau

kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Siswa harus dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Pendidik tidak akan mampu mengkonstruksikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivis adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

Dalam pandangan konstruktivis, strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan.

Untuk itu tugas pendidik adalah memfasilitasi proses tersebut dengan :

- a. Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa
- b. Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri
- c. Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar

Langkah nyata dalam menulis deskripsi pada elemen ini dilakukan melalui proses yang dilaksanakan dalam tahapan-tahapan tertentu secara runtut. Tahapan menulis diawali dari menentukan topik dan judul tulisan, menyusun kerangka tulisan, mengembangkan paragraf menjadi tulisan yang utuh, dan diakhiri dengan kegiatan merevisi tulisan. Dengan cara yang

demikian, hasil karangan atau tulisan para siswa menjadi lebih baik atau optimal.

b. Inkuiri

Dalam pelaksanaan proses belajar menulis deskripsi, siswa dilatih untuk dapat mengembangkan daya imajinasinya melalui kegiatan menemukan (*inquiri*).

Secara umum siklus pembelajaran inkuiri :

- 1) Observasi (*Observation*)
- 2) Bertanya (*Questioning*)
- 3) Mengajukan Dugaan (*Hipotesis*)
- 4) Mengumpulkan Data (*Data Gathering*)
- 5) Penyimpulan (*Conclussion*)

Kegiatan inkuiri dalam pembelajaran menulis diwujudkan melalui kegiatan menemukan topik, judul, dan ide pokok karangan berdasarkan pengalaman nyata para siswa yang dituliskan dalam kerangka (*draf*) karangan yang dapat diperoleh dengan melakukan pengamatan, bertanya, dan menyimpulkan.

c. Bertanya

Bertanya merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari orang lain. Kegiatan bertanya dilakukan dengan cara mengelompokkan para siswa dalam beberapa kelompok belajar. Para siswa dalam satu atau antar kelompok melakukan kegiatan bertanya untuk memperoleh



pengetahuan atau informasi dari temannya yang dapat digunakan untuk bahan dalam mengembangkan karangan.

Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:

- (1) menggali informasi
- (2) mengecek pemahaman siswa
- (3) membangkitkan respon siswa
- (4) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa
- (5) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa
- (6) memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki pendidik
- (7) untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa
- (8) untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa

d. Masyarakat Belajar

Masyarakat belajar (*learningcommunity*) adalah sebuah komunitas atau kelompok dimana orang-orang yang ada di dalamnya adalah orang mau belajar dari orang lain, setiap orang bisa menjadi sumber belajar, dan ini berarti setiap orang akan sangat kayadengan pengetahuan dan pengalaman. Dalam masyarakat belajar terjadi proses pembelajaran secara sinergis dan dua arah. Interaksi belajar terjadi dari pendidik kepada siswa, dari siswa kepada pendidik, dari pendidik dengan pendidik, siswa dengan siswa, bahkan dari siapa saja.

Dalam kelas kontekstual pendidik disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya.

Metode pembelajaran dengan teknik "*learning community*" ini sangat membantu proses pembelajaran di kelas. Langkah pembelajaran dengan teknik masyarakat belajar terwujud dalam :

- a. Pembentukan kelompok kecil
- b. Pembentukan kelompok besar
- c. Mendatangkan ahli ke kelas (tokoh, olahragawan, dokter, dan sebagainya)
- d. Bekerja dengan kelas sederajat
- e. Bekerja kelompok dengan kelas di atasnya
- f. Bekerja dengan masyarakat

Pada pembelajaran menulis masyarakat belajar dapat dilakukan melalui kerjasama teman dalam kelompok atau teman antar kelompok. Pengetahuan yang dibangun melalui kerjasama dengan teman, dapat digunakan sebagai acuan pola pikir setiap individu siswa. Masyarakat belajar yang diterapkan pada pembelajaran menulis, membuat Siswa merasa terbantu dalam proses belajarnya untuk dapat menghasilkan karangan yang lebih baik dibandingkan dengan pola belajar secara individu.

e. Pemodelan

Dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model itu berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melempar bola dalam olah raga, contoh: karya tulis, cara melafalkan kata dalam Bahasa Inggris, dan sebagainya. Contoh lain misalnya pendidik memberi cara mengerjakan sesuatu atau pendidik memberi model tentang bagaimana cara belajar.

Model juga dapat didatangkan dari luar yang merupakan seorang yang ahli dibidangnya. Seorang penutur asli berbahasa Inggris sekali waktu dapat dihadirkan di kelas untuk menjadi model cara berujar, cara bertutur kata, gerak tubuh ketika berbicara, dan sebagainya.

Implementasi terhadap pembelajaran menulis pada elemen pemodelan adalah dengan memberi model atau contoh karangan yang baik dan benar. Bagaimana proses pembuatan tulisan deskripsi yang baik dan benar sehingga dihasilkan tulisan yang baik dan benar. Pemberian model dalam pembelajaran menulis dapat mengaktifkan proses pembelajaran. Dengan memberikan contoh pola karangan kepada siswa, mereka lebih mudah dalam mengerjakan tugas dari pendidiknya melalui pola yang telah dicontohkan.

f. Refleksi

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu.

Siswa menyimpan dan mengendapkan pemahamannya dengan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Kunci dari semua itu adalah, bagaimana pengetahuan itu mengendap di benak Siswa. Siswa mencatat apa yang sudah dipelajari dan bagaimana menerapkan ide-ide baru.

Pada akhir pembelajaran pendidik menyisakan waktu sejenak agar Siswa melakukan refleksi. Realisasinya berupa :

- a. Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu,
- b. Catatan atau jurnal di buku siswa,
- c. Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu,
- d. Diskusi,
- e. Hasil karya.

Dalam kegiatan menulis, refleksi sangat dibutuhkan untuk dapat mengembangkan ide atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk tulisan atau karangan. Kegiatan refleksi dilakukan pada setiap proses pembuatan karangan mulai dari tahap penentuan topik karangan sampai kegiatan merevisi atau memperbaiki tulisan.

#### G. Penilaian autentik

Penilaian autentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran secara utuh tentang perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh pendidik agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan

benar. Kemacetan belajar siswa harus diketahui sejak awal dengan cara mengidentifikasi data. Hal ini dilakukan supaya siswa terbebas dari kemacetan belajar.

Elemen penilaian autentik dalam pembelajaran menulis dilakukan dengan memberi latihan kepada para siswa untuk menilai karangan teman dan karangan sendiri secara objektif. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan mempresentasikan hasil tulisan di depan kelompok, kemudian masing-masing anggota kelompok memberikan masukan atau penilaian terhadap hasil karyanya. Hal dapat menumbuhkan keberanian kepada siswa untuk biasa menerima masukan dari orang lain dan melatih siswa memiliki sifat kejujuran dalam bekerja.

Dari uraian diatas, penerapan tujuh elemen pendekatan kontekstual pada pembelajaran menulis merupakan upaya untuk meningkatkan produktivitas pembelajaran menulis, sehingga proses belajar diharapkan akan lebih bermakna karena pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan kepentingan dan kemampuan siswa.

## **2.8 Kajian Penelitian yang relevan**

Upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis pada siswa telah banyak dilakukan. Hal ini terbukti dengan banyaknya penelitian yang dilakukan oleh para ahli bahasa maupun para mahasiswa. Penelitian tersebut belum semuanya

sempurna. Oleh karena itu, penelitian tersebut memerlukan penelitian lanjutan demi melengkapi dan menyempurnakan penelitian sebelumnya.

Beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan topik penelitian ini yaitu penelitian tentang peningkatan keterampilan menulis yang akan dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian.

Penelitian tersebut dilakukan oleh Sartijan (2008) yang berjudul Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Melalui Penggunaan Media Gambar pada Siswa Kelas IX-F dan IX-G SMP Negeri 4 Bandar Lampung Pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2007/2008. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa, meningkatkan kosa kata siswa, siswa lebih mudah mengembangkan ide/gagasan dalam menulis, suasana belajar yang kondusif, menyenangkan serta prestasi belajar menulis meningkatkan.

Setyaningsih (2008) – Penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis teks deskriptif dalam Bahasa Inggris di kelas 7B SMPN 7 Metro T.P. 2007-2008.

Hasil temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model inquiry dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis teks deskriptif dengan termotivasinya siswa untuk menulis. Dalam kurikulum 2004 untuk mata pelajaran bahasa Inggris, model pembelajaran dilakukan melalui empat tahapan, yaitu : (a) *building knowledge of field (BKOF)*, (b). *modeling of text (MOT)*, (c). *joint construction of text (JCOT)*, dan (d). *independent construction of text (ICOT)*. Pada implementasi tahap JCOT, pada pembelajaran menulis text deskriptif, ragam bahas tulis yang dihasilkan oleh Siswa dalam kelompok belum sesuai dan

maksimal, karena penguasaan siswa terhadap unsur-unsur bahasa belum maksimal.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan tersebut, terdapat persamaan, yaitu penelitian yang dilakukan sama mengenai keterampilan menulis. Namun, ada beberapa perbedaan yaitu objek kajian dan teknik pembelajaran. Terkait dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan, penelitian tersebut dapat menjadi panduan bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian tindakan kelas tentang menulis memiliki persamaan, yaitu bahwa penelitian menulis sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, keterampilan siswa untuk menulis masih relatif rendah sehingga perlu adanya peningkatan keterampilan menulis bagi siswa melalui percobaan penggunaan metode, media, dan pendekatan yang berbeda.

Penelitian ini sebagai tindak lanjut dari penelitian-penelitian yang sudah ada, dengan tujuan untuk memberikan pemikiran dan tolok ukur kajian pada penelitian-penelitian lebih lanjut sehingga dapat menambah khasanah pengembangan pengetahuan mengenai pembelajaran menulis khususnya menulis dengan Pembelajaran Kontektual.